

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2010, hlm. 27) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”.

Selanjutnya Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 28) mendefinisikan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa:

“Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.”

Menurut pendapat di atas dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu hal. Inilah hakikat belajar, sebagai inti proses pengajaran.

Hal tersebut didukung oleh Bruner dalam Rusmono (2012, hlm. 14) ia menyatakan bahwa “pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang”.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang bersifat menetap melalui serangkaian pengalaman. Belajar tidak sekedar berhubungan dengan buku-buku yang merupakan salah satu sarana belajar, melainkan berkaitan pula interaksi anak dengan lingkungannya, yaitu pengalaman. Hal yang penting dalam belajar adalah perubahan perilaku, dan itu menjadi target dari belajar. Dengan belajar, seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Kita perlu memperluas pemahaman tentang belajar tidak hanya pada pengetahuan yang bersifat konseptual, melainkan juga hal-hal yang menyangkut keterampilan serta sikap pribadi yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Ada empat area yang disentuh berkenaan dengan belajar, yaitu :

- a. Citra diri dan perkembangan kepribadian
- b. Latihan keterampilan hidup
- c. Cara berfikir atau pola berfikir
- d. Kompetensi atau kemampuan yang bersifat akademik, fisik, dan artistic

b. Prinsip-prinsip Belajar

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.

Davies (dalam skripsi Fety Rosalina Pratiwi. 2015, hlm. 22) mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
- 4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara berarti.
- 5) Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih banyak.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

B. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar ajar, dan lebih bertujuan memberi tahukan, jadi hasilnya adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Pembelajaran menurut para ahli yang diungkapkan oleh Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Rusmono (2012, hlm.6) “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. *Instruction is facilitated*. Miarso dalam Rusmono (2012, hlm 6) mengatakan “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperluka”.

Pembelajaran tidak harus diberikan oleh seorang guru, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, seperti teknologi pembelajaran perorangan atau suatu tim yang terdiri atas ahli media dan ahli materi suatu mata pelajaran.

Dalam pembelajaran, faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja peserta didik, media dan sumber-sumber belajar yang direncanakan sesuai dengan kondisi internal peserta didik. Kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada peserta didik yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang ditunjukkan untuk melakukan perubahan sikap dan pola pikir siswa kearah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Mohamad Surya (2014, hlm.111) pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan diam atau pasif. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Gagne dalam Mohamad Surya (2014, hlm.126) pembelajaran terbagi menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks, yaitu: 1). *Signal learning* (pembelajaran melalui syarat); 2). *Stimulus response learning* (pembelajaran rangsangan tindak balas); 3). *Chaining learning* (pembelajaran melalui perantaraan); 4). *Verbal association learning* (pembelajaran melalui perkaitan verbal); 5). *Discrimination learning* (pembelajaran dengan membedakan); 6). *Concept learning* (Pembelajaran konsep); 7). *Rule learning* (pembelajaran menurut aturan); 8). *Problem solving learning* (pembelajaran melalui penyelesaian masalah).

Berdasarkan uraian diatas, maka pembelajaran pada hakikatnya ialah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan isi atau materi mata pelajaran tertentu kepada siswa dengan segala upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan keaktifan dalam belajar.

C. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu melalui tema pemersatu kegiatan yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Karena siswa dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Adapun focus perhatian pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh oleh siswa, ketika siswa berusaha memahami materi pembelajaran yang sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkan, maka berdasarkan hal tersebut pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai:

- a. Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala atau konsep lain.
- b. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan secara simultan.
- c. Menggabungkan sejumlah konsep dalam mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa dapat belajar lebih baik dan bermakna.

Definisi lain tentang pendekatan tematik adalah pendekatan *holistic*, yang mengkombinasikan aspek *epistemology*, *social*, psikologi, dan pendekatan pedagogik untuk mendidik anak yaitu dengan menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan. Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum tematik dan pembelajaran tematik terletak pada perencanaan dan pelaksanaannya. Idealnya, pembelajaran tematik seharusnya bertolak pada kurikulum tematik, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran yang satu dengan lainnya (*separated subject curriculum*) menuntut pembelajaran yang sifatnya tematik (*integrated learning*).

D. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2013, hlm. 21) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan menurut Arend dalam Trianto (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa:

The term teaching model referse to a particular approuch to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2013, hlm. 23) bahwa:

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pecinta atau pengembangannya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

2. Model-model Pembelajaran

a. Kooperatif (CL, Cooperative Learning).

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

b. Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami,

tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (revisi, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

c. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Dilihat dari beberapa pengertian model pembelajaran diatas maka peneliti memilih model *Problem Based Learning* dalam menyelesaikan masalah yang diteliti

E. Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) berakar dari keyakinan Jhon Dewey dalam Abidin (2014, hlm. 158) bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonkolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berfikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula.

Berdasarkan pandangan tersebut model PBL selanjutnya berkembang menjadi sebuah model pembelajaran yang berbasiskan masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses pembelajaran. Masalah tersebut disajikan sealamiah mungkin dan selanjutnya siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya. Konsep pembelajaran ini selanjutnya dipandang sebagai konsep pembelajaran yang sangat sesuai dengan tuntutan belajar pada abad ke-21 yang mengharuskan siswa senantiasa mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan melaksanakan penelitian sebagai kemampuan yang diperlukan dalam konteks dunia yang cepat berubah.

Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang

dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Kemendikbud (2013) dalam Abidin (2014, hlm. 159) memandang model PBL suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik sebelum mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Torp dan Sage dalam Abidin (2014, hlm. 160) “memandang model PBL merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar peroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, model PBL merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar disekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat siswa, yang keduanya digunakan agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu secara multi perspektif. Dalam praktiknya siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengajar makna dan pemahaman, dan menjadi pembelajaran mandiri.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Sejalan dengan orientasi diatas, menurut Abidin (2014, hlm. 161) model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.

- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- i. Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi; analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut M. Amien dalam buku E. Kosasih (2014, hlm. 90), adalah sebagai berikut:

- a. Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- b. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c. Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- d. Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- e. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- f. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- g. Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
- h. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
- i. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
- j. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
- k. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- l. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
- m. Mengkritik, tidak semata-mata menerima
- n. Merancang, tidak semata-mata beraksi.

o. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi Karakteristik dalam *Problem Based Learning* menurut (Eggen dan Kauchak, 2012, hlm. 307), yaitu:

- 1). Pelajaran berfokus pada pemecahan masalah.
- 2). Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa.
- 3). Guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah bermula dari satu masalah dan memecahkannya adalah fokus pelajarannya menurut Krajck & Blumenfeld, (2006) dalam Eggen dan Kauchak, (2012, hlm. 307). Dalam pembelajaran masalah merupakan fokus utama, kemudian pemecahan masalah bertumpu pada siswa dimana siswa bertanggung jawab dalam memecahkan masalah yang diberikan, menyusun strategi dalam memecahkan masalah, mencari informasi-informasi dengan bantuan teman sekelompoknya. Kemudian guru mendukung dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan serta membantu siswa dalam menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Karakteristik dalam proses *Problem Based Learning* (Rusman. 2011, hlm. 232-233) adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah digunakan sebagai *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata dan tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikan dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.
- 7) Belajar menjadi kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.

- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

3. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Dalam beberapa penjabaran dan kesimpulan di atas dalam langkah *Problem Based Learning* ini dicontohkan dalam sintaknya pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Sintak *Problem Based Learning* (PBL)

Tahapan	Kegiatan Pendidik Di Kelas
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan

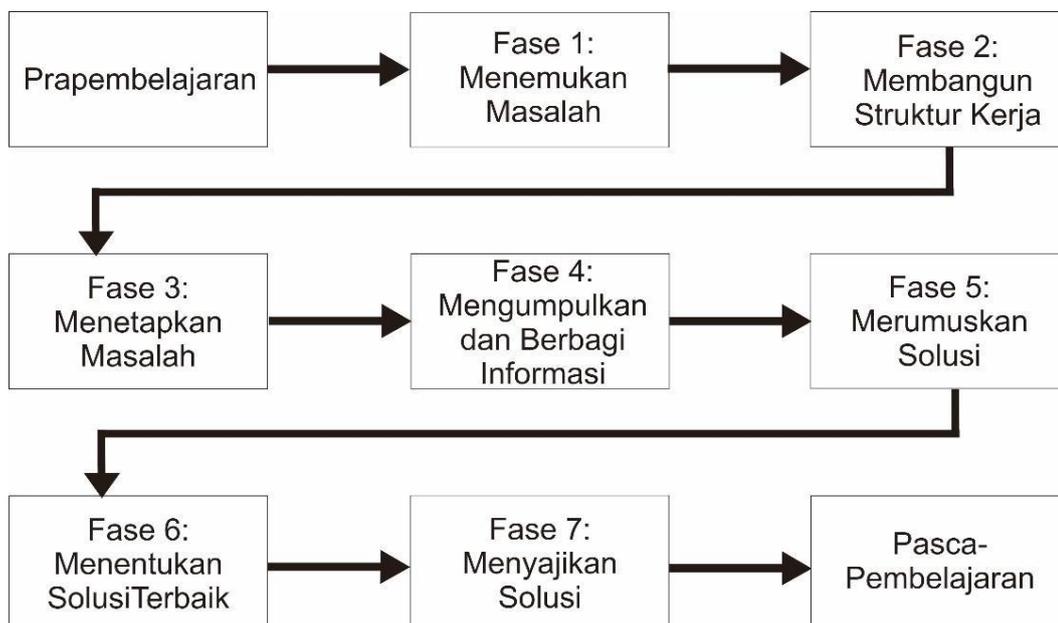
Tahapan	Kegiatan Pendidik Di Kelas
	model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber: Warsono dan Hariyanto dalam Ardi Suryadi (2017, hlm.18).

4. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Abidin dalam Sandika (2017, hlm. 16) menjelaskan berdasarkan pengembangannya tentang langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Tahapan-tahapan Model PBL



Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi

proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.

Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

4. Manfaat Model *Problem Based Learning*

Menurut Smith (dalam Amir, 2015, hlm. 27) manfaat *Problem Based Learning* bagi siswa yaitu:

1) Meningkatkan keterampilan memecahkan masalah

Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* siswa terbiasa dengan masalah – masalah yang disajikan, sehingga dalam dunia nyata siswa tidak akan bingung lagi jika menghadapi suatu masalah yang akan dihadapinya kelak karena telah terbiasa dengan masalah – masalah yang disajikan.

2) Meningkatkan pemahaman mengenai materi ajar

Materi yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* akan dirasakan seperti yang ada di dunia nyata, sehingga siswa merasakan langsung manfaat dari pemahaman mereka mengenai materi ajar. Berbeda ketika siswa tidak mengetahui masalah yang

sebenarnya kemudian belajar mengenai materi yang ada. Siswa akan belajar tanpa mengetahui manfaatnya kelak apa untuk siswa jika belajar materi tersebut. Dengan penyajian masalah siswa paham kelak siswa akan mengalami situasi masalah tersebut sehingga siswa tanpa paksaan mau belajar untuk bekal hidupnya kelak.

3) Meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata

Karena masalah yang disajikan sesuai dengan keadaan di dunia nyata, pembelajaran dikelas akan semakin menarik perhatian siswa karena siswa tertantang untuk terus mengatasi masalah yang ada. Kemauan siswa mengatasi masalah yang ada karena siswa merasakan langsung masalah tersebut di lingkungannya. Sehingga siswa akan terus mencari informasi dan mencoba terus memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya dan semakin banyak masalah yang akan ditemukan siswa. Sehingga pembelajaran berbasis masalah dirasakan langsung manfaatnya serta tidak adanya perbedaan pembelajaran yang ada dikelas dengan yang ada di dunia nyata.

4) Mendorong untuk terus berpikir

Dengan menyajikan masalah yang ada disekitar siswa, siswa dituntut untuk berpikir bukan hanya mengetahui dan menyimpulkan. Tetapi siswa juga dituntut berpikir kritis terhadap suatu kejadian. Oleh karena itu siswa dituntut untuk terus berpikir bukan hanya menerima informasi yang ada.

5) Membangun kerja tim, kepemimpinan, keterampilan sosial

Dengan kerjasama tim, siswa yang disatukan dalam sebuah kelompok akan membangun kerjasama yang baik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh siswa. Selain itu siswa belajar latihan kepemimpinan didalam sebuah kelompok kecil, hal ini sangat bermanfaat untuk kehidupannya kelak. Dengan berkelompok siswa belajar keterampilan sosial, siswa berdiskusi mengenai masalah yang disajikan. Siswa berani mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi, siswa saling menghargai temannya saat memberikan pendapat. Hal –

hal tersebut menjadi tempat siswa belajar keterampilan – keterampilan sosial yang tidak didapat saat pembelajaran secara individual.

6) Membangun keterampilan belajar

Siswa dibiasakan untuk terus menerus mengenai ilmu – ilmu keterampilan yang mereka butuhkan kelak saat di dunia nyata. Dengan keterampilan – keterampilan yang dimilikinya akan bermanfaat bagi siswa kelak dalam berbagai situasi dalam lingkungan yang akan dihadapinya.

7) Memotivasi siswa

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa akan memotivasi dan minat dari dalam diri karena menggunakan masalah yang ada di lingkungan siswa, sehingga siswa merasakan langsung kepentingannya untuk mengatasi masalah yang ada. Motivasi siswa untuk mengatasi sebuah masalah, yang berdampak pada pengetahuan siswa yang terus berkembang, karena saat siswa akan memecahkan masalah, siswa mencari berbagai informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah tersebut sehingga pengetahuan dan minat siswa kepada berbagai hal pun terus bertambah.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Sejalan dengan karakteristik diatas, model PBL dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut diungkapkan Kemendikbud (2013) dalam Abidin (2014,hlm. 161) yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
- b. Dalam situasi model PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

- c. Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Beberapa keunggulan model PBL juga dikemukakan oleh Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Model PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Model PBL mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Model PBL mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Model PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain beberapa keunggulan diatas, keunggulan model PBL juga ditambahkan beberapa hal oleh Abidin (2014, hlm. 162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model PBL mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
- b. Model PBL mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi.
- c. Model PBL mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
- d. Model PBL menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Dari beberapa keunggulan diatas yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa model PBL ini sangat baik untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada siswa sehingga peneliti menggunakan model PBL pada saat proses pembelajaran.

Kekurangan dalam model Problem Based Learning menurut Abidin (2014, hlm.163) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas, sama halnya dengan model pembelajaran yang lain model PBL juga memiliki kelemahan dalam penerapannya, yaitu jika siswa kurang memahami materi maka siswa akan sulit untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikann itu sulit maka siswa akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model PBL ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya.

F. Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Sikap bekerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang guna mewujudkan tujuan bersama.

Indikator sikap bekerja sama adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan bersama.
- 2) Aktif dalam kerja kelompok.
- 3) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok.
- 4) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi.

Menurut Zainudin (2013, hlm. 1), kerjasama merupakan Kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin

dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.

Huda (2013, hlm. 24-24) menjelaskan lebih rinci mengenai kerja sama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, yaitu ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman kelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam bekerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada temannya yang belum paham.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama merupakan sebuah interaksi atau hubungan baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud disini yaitu hubungan yang dinamis, seperti saling menghargai, saling memberikan dorongan, saling peduli, saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Karakteristik Kerjasama

Johnson & Johnson (dalam Ningsih 2013, hlm 15) mengemukakan bahwa terdapat lima komponen yang melekat pada kerja sama, diantaranya (1) *positif interdependence*, (2) *face to face promotive interaction*, (3) *individual accountability and personal responsibility*, (4) *interpersonal and small group skills*, (5) *group processing*.

Lie (2008) mengemukakan bahwa unsur – unsur pembelajaran yang berbasis kelompok (*cooperative learning*) adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, hubungan *interpersonal*, evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kerjasama tidak lepas dari beberapa unsur, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, hubungan *interpersonal*, interaksi tatap muka dan evaluasi proses kelompok.

3. Tujuan Kerjasama

Tujuan adanya kerja kelompok didalam suatu pembelajaran disekolah adalah untuk membuat siswa yang pasif menjadi aktif karena harus ikut berpartisipasi dalam diskusi atau tugas – tugas kelompok, membantu siswa yang kurang paham menjadi lebih paham terhadap materi pembelajaran. Mengelompokkan siswa secara berpasangan atau kelompok kecil memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dan melatih keterampilan sosial yang ada didalam diri siswa.

Ningsih (2013, hlm. 38) mengemukakan bahwa kerjasama atau belajar bersama merupakan proses beregu (berkelompok) dimana anggota – anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai hasil yang mufakat. Kerja sama memiliki tujuan, diantaranya yaitu: (a) memberikan pendapat tentang permasalahan dengan pertanyaan, wawasan, dan pemecahan dalam kelompok; (b) bertukar pikiran antara teman yang satu dengan teman yang lainnya sehingga teman yang tadinya tidak tahu menjadi tahu; (c) meringankan kerjaan yang di dapat dengan membagi tugas pada kelompok; (d) cepat terselesaikan pekerjaan karena dilakukan secara berkelompok atau bersama – sama; (e) menyatukan ide, gagasan ataupun pendapat kelompok dalam keputusan bersama.

4. Jenis-jenis Kerjasama

Kerja sama merupakan interaksi yang sering dilakukan manusia. Pada dasarnya, setiap manusia melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai situasi mendorong orang untuk bekerja sama. Misalnya, tantangan alam yang ganas, pekerjaan yang membutuhkan tenaga massal, upacara keagamaan yang sakral, atau ada musuh datang dan mengancam kehidupan bersama.

Di dalam masyarakat, ada beberapa jenis kerja sama, menurut Sunarti (2013 : 77-78) kerja sama dibedakan menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut.

a. *Bargaining*

Pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. Dalam arti yang lebih luas,

bargaining adalah nilai tawar. *Bargaining* dilakukan agar proses kerjasama dapat memberi keuntungan secara adil bagi kedua belah pihak, misalnya proses jual beli di pasar.

b. *Kooptasi*

proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

c. *Koalisi*

gabungan dua kelompok atau lebih yang berusaha mencapai tujuan sama. Misalnya, dua atau lebih partai politik berkoalisi untuk mengajukan seorang calon presiden.

d. *Joint venture*

bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua organisasi (perusahaan) dalam melaksanakan suatu pekerjaan (proyek). Misalnya, Pertamina mengadakan *joint venture* dengan salah satu perusahaan minyak internasional untuk mengeksplorasi ladang minyak di Blok Cepu, Jawa Tengah.

e. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, kerja sama ada beberapa jenis tergantung situasi dan tujuannya di masyarakat, tetapi pada dasarnya memerlukan keuntungan dan tujuan yang ingin dicapai kedua belah pihak. Dalam kegiatan pembelajaran kerja sama siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran yang dibagi ke dalam kelompok di kelas, siswa akan belajar untuk berinteraksi dengan teman-temanya melalui kerja sama dan menumbuhkan sikap-sikap terkait kehidupan sosial.

5. Cara Meningkatkan Kerjasama

Kerja sama bisa timbul karena adanya dorongan antara kedua belah pihak yang bisa saling menguntungkan, terkait dengan cara menumbuhkan kerja sama Magin dalam PMPTK Kemendikbud (2008 : 22) mengemukakan 14 cara yakni sebagai berikut.

- a. Tentukan tujuan bersama dengan jelas
- b. Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota
- c. Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama
- d. Hindari masalah yang bisa diprediksi
- e. Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama
- f. Ajarkan rekan baru satu tim
- g. Selalulah bekerjasama
- h. Wujudkan gagasan menjadi kenyataan
- i. Aturilah perbedaan secara aktif
- j. Perangi virus konflik Saling percaya Saling memberi penghargaan
- k. Evaluasilah tim secara teratur
- l. Jangan menyerah.

Dari penjelasan di atas ada beberapa faktor yang mendorong tumbuhnya kerja sama, tentunya untuk mencapai sikap kerja sama yang solid, faktor-faktor ini harus di terapkan. Tugas harus memaksimalkan faktor apa saja yang bisa menumbuhkan kerja sama antar siswa agar siswa bisa bekerja sama dengan solid dan kompak untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tentunya sikap-sikap positif yang akan timbul melalui kerja sama dengan sendirinya.

G. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Snelbeker dalam Rusmono (2012: h 8) mengatakan bahwa:

Hasil Belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Pengertian lain tentang hasil belajar menurut Bloom dalam Rusmono (2012: h 8) bahwa:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.

Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Pengertian hasil belajar dikemukakan oleh Howard dalam Nana Sudjana (2011: h 45) bahwa:

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti perbuatan belajar dan ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes.

2. Aspek Penilaian Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Nana Sudjana (2011: h 22-23) aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari:

- 1) Aspek kognitif mencakup: pengetahuan (*recalling*) kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehensip*) kemampuan memahami, aplikasi (*application*) kemampuan penerapan. Analisis (*analysis*) kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil.
- 2) Sintesis (*synthesis*) kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, evaluasi (*evaluation*) kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mangambil tindakan.
- 3) Aspek afektif mencakup: menerima (*receiving*) termasuk kesadaran.
- 4) Keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (*responding*) reaksi yang diberikan.
- 5) Ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain. Menilai (*evaluating*) kesadaran menerima.
- 6) Norma, sistem nilai dan lain-lain. Mengorganisasikan (*organization*) pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak (*characterization*) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingah laku.
- 7) Aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran menurut Benyamin Bloom dalam Sri Anitah W, dkk (2008: h 219) “aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran adalah yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

3. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip hasil belajar. Prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a) Dalam menilai belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas keahlian yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- c) Agar memperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan peserta didik sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
- d) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan peserta didik. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para peserta didik terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Permendikbud RI No. 53 tahun 2015 pasal 4 didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian terdahulu yang pertama diambil dari skripsi Evi Nurul Khuswatun tahun 2013 yang berjudul "*Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi IPS*". Penelitian ini berkaitan dengan tiga hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan peningkatan pemahaman konsep siswa. Pendekatan PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-B SDN Inpres Cikahuripan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada materi IPS. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran pun menunjukkan peningkatan. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pembelajaran dan menurut jurnal siswa, mereka mengungkapkan pembelajaran dengan pendekatan PBL cukup berkesan.
2. Hasil penelitian terdahulu yang kedua diambil dari skripsi Sri Astuti tahun 2012 yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran PKN di Kelas IV SD Negeri Kebon Gedang*". Pada penelitian ini, yang menjadi masalahnya adalah apakah penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama dan pemahaman siswa pada pembelajaran PKN di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV sebanyak 31 orang siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem based learning (PBL)*. Teknik pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan pemberian tes pada setiap akhir siklus. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama dan pemahaman siswa pada pembelajaran PKN di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama dan pemahaman siswa pada pembelajaran PKN di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang. Dimana hipotesis tindakannya yaitu “Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama dan pemahaman siswa pada pembelajaran PKN di kelas IV SD Negeri Kebon Gedang” dapat diterima kebenarannya.

I. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kondisi awal peserta didik di lapangan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang dijelaskan dalam latar belakang peserta didik SDN Sawah Lega 1 Cicalengka yang mengalami kendala diantaranya adanya Kurangnya minat siswa dalam memahami materi, Peserta didik tidak ikut berperan aktif dalam pembelajaran, Kurangnya penggunaan media interaktif, Kurangnya kerjasama, peserta didik pada saat dikelas.

Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, model ini menerapkan supaya peserta didik meningkatkan pemahaman, rasa percaya diri, kerjasama, dan hasil belajar, dengan membuat konsep pembelajaran yang mereka miliki dari pembelajaran berbasis masalah sosial yang ada dilingkungan sekitar peserta didik.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji pada bagan dibawah ini :

Bagan 2.2
Bagan Kerangka Berpikir

